

**BESENGGAYUNG DAN BEGENDANG
DALAM MASYARAKAT DAYAK JELAI
(Sebuah Kasus Kontradiktif Musik Tradisi)
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	91 EG 98
KLAS	780.89 Ejr B
TERIMA	14 OCT 1998



OLEH :

Benyamin Efraim

No. Mhs. 9310010015

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana dalam Bidang
Etnomusikologi

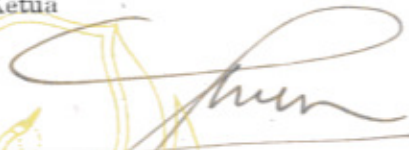
1998

Tugas Akhir ini Diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan ISI
Yogyakarta, 11 Juli 1998



Drs. Sri Hendarto, M. Hum.

Ketua



I. Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

Anggota/Konsultan I



Sunaryo, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

UPH. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I. Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130 531 032

"Bila seorang pria membiarkan musik membuainya dan meresepkan lagu-lagu manis, lembut dan syahdu ke dalam jiwanya... maka ia akan menjadi prajurit yang lemah:

(Socrates)

TAK HERAN JIKA:

"Bagian-bagian runtuh; pusat tak dapat bertahan;... Air pasang bermerahkan darah terlepas, dan dimana-mana upacara kesucian tenggelam"

(William Butler Yeates)

OLEH KARENA ITU:

"Perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang bodoh yang berkuasa di antara orang bodoh"

(Pengkotbah; 09:17)

Kupersembahkan dengan penuh syukur karya ini kepada Bapak (+), Ibu dan Saudara-saudaraku.

KATA PENGANTAR

Segala pujian bagi Nya, karena dalam Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus tulisan ini dapat selesai setelah melalui proses yang panjang. Campur tangan Nya juga terasa lewat perantaraan mereka yang memberikan bantuan, bimbingan dan motivasi sehingga tepat pada waktunya tulisan ini bisa sampai di tangan para pembaca. Untuk itu dalam kesempatan ini secara khusus ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Drs. Sri Hendarto, M. Hum. sebagai ketua jurusan, atas dorongan dan motivasinya, Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. sebagai Pembimbing Utama dalam penulisan ini, atas bimbingan, saran dan arahnya. Bapak Drs. Djoko Tri Laksono sebagai pembimbing pendamping atas segala masukan, saran dan kritikan yang diberikan. Bapak Drs. Krismus Purba sebagai pembimbing studi yang dengan sabar mendampingi saya selama studi, atas segala bimbingannya. Para dosen di jurusan Etnomusikologi yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Segala yang pernah kuterima tetap kurasakan manfaatnya.
2. Kepala Perpustakaan UPT ISI Yogyakarta beserta stafnya atas segala pelayanan dan dispensasi selama penulisan ini. Para karyawan di jajaran Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, bantuan dan pelayanannya merupakan dukungan sangat berarti bagi proses studi saya.

3. Segenap keluarga di Tanjung; Bapak (+), Ibu dan sanak saudaraku terutama Kak Nelly Elisabeth sekeluarga. Dukungan moril, materiil dan do'a selama proses studiku sangat berarti dan menunjang keberhasilan ini.
4. Lembaga-lembaga pemberi bea siswa, khususnya kepada PBS Keuskupan Ketapang atas bantuan dana studiku di ISI. Panitia Bantuan Studi S-1 Seni Pertunjukan MSPI (1994/1995). Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) lewat bantuan studi mahasiswa (1995/1996), dan para donatur yang mungkin tak kusadari juga ikut berperan.
5. Teman-teman di Jurusan Etnomusikologi terutama Angkatan '93, teman-teman di Laman Putra Kayong, teman-teman di KSDKB (Keluarga Seniman Dayak Kalimantan Barat), dukungannya adalah motivasi tersendiri yang tak ternilai bagiku.
6. Pribadi-pribadi lainnya yang baik langsung maupun tidak telah ikut menunjang kelancaran studiku.

Tulisan ini mungkin belum sempurna seperti yang diharapkan sebelumnya. Namun, itu bukanlah suatu unsur kesengajaan dari saya. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di waktu-waktu yang akan datang.

Akhirnya dengan kerendahan hati teriring kata maaf yang sebesar-besarnya jika ada kekilafan kata yang terselip. Semoga hari esok selalu lebih baik dari hari ini.

Yogyakarta, 27 Juni 1998

Salam Budaya

Benyamin Efrain

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Judul.....	i
Lembaran Pengesahan.....	ii
Lembaran Motto dan Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Istilah.....	x
Daftar Gambar dan Foto.....	xiii
Keterangan Tanda dan Singkatan.....	xiv
Intisari.....	xv
Abstrack.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian.....	1
B. Tinjauan Sumber.....	11
C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan.....	16
D. Cara Penelitian.....	20
E. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II. MASYARAKAT DAYAK JELAI DAN KEADAAN KULTURNYA... 25	
A. Dayak Jelai Sebagai Bagian dari Suku Dayak.. 25	
B. Tempat Tinggal..... 27	
1. Dahas, Kampung dan Desa..... 29	
2. Dayak Jelai dan Identitasnya..... 31	
3. Hulu dan Hilir..... 32	

C. Sistem Kepercayaan.....	34
D. Adat-Istiadat.....	36
E. Mata Pencaharian.....	41
F. Beberapa Ciri Tradisional Masyarakat Dayak Jelai.....	42
G. Masyarakat Dayak Jelai dan Modernisasi.....	47
BAB III. BESENGGAYUNG DAN KEPUNAHANNYA.....	58
A. Kampung Buah.....	60
B. Musim <i>Buah Raya</i> dan Upacara <i>Menjangkap</i>	62
C. <i>Besenggayung</i> dan Ansambelnya.....	66
1. Instrumen.....	68
2. Cara Memainkan.....	69
3. Musikalitas.....	70
a. Pola Penyajian.....	71
b. Jenis <i>Ketitik</i> dalam <i>Besenggayung Jelai</i>	72
c. Beberapa Notasi <i>Ketitik</i>	75
D. Analisa Kasus.....	76
BAB IV. EKSISTENSI BEGENDANG.....	86
A. Pengertian dan Asal-usul.....	88
B. Faktor Pendukung.....	94
1. Faktor Pendukung Internal.....	98
a. Ansambel <i>Gamalan</i> dan Organologi Ins- trumen.....	99
b. Musikalitas.....	103
1) <i>Tangga Nada</i>	104

SUMBER-SUMBER	2) Nama-nama <i>Tabuhan</i>	106
A. Sumber	3) Pola Penyajian.....	107
B. Sumber	4) Analisa Musik.....	109
C. Nara	2. Faktor Pendukung Eksternal.....	118
	a. Sifat Musik <i>Begendang</i>	118
	1) Ritual.....	119
	2) Hiburan.....	119
LAMPIRAN	b. Tempat.....	121
A. Nota	c. Pelaku.....	122
B. Pet	d. Kostum.....	122
C. Fot	e. Tarian.....	123
	f. Kebiasaan Pesta dan Minum Tuak.....	124
	g. Fungsi Musik <i>Begendang</i>	124
	1) Pengungkapan Emosional.....	125
	2) Pemuas Rasa Keindahan (Estetis)....	126
	3) Pertunjukan/Hiburan.....	126
	4) Sarana Komunikasi.....	127
	5) Respons Fisik.....	127
	6) Keserasian Norma Kemasyarakatan...	127
	7) Penguhan Institusi.....	128
	8) Integritas Masyarakat.....	129
	C. Deskripsi Penyajian.....	130
	D. Analisa Kasus.....	138
BAB	V. KESIMPUNAN DAN SARAN.....	145
	A. Kesimpulan.....	145
	B. Saran.....	149

SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....152

A. Sumber Tercetak.....152

B. Sumber Tak Tercetak.....154

C. Nara Sumber.....155

LAMPIRAN.....156

A. Notasi (Manuskrip).....156

B. Peta Lokasi Penelitian.....158

C. Foto-foto.....159



DAFTAR ISTILAH

<i>Antesenden</i>	= kalimat tanya dalam sebuah lagu (ist. musik)
<i>Mundang</i>	
<i>Raabuang engalla</i>	= membuang sesuatu ke alam sebagai wujud pemberitahuan kepada alam kekuatan di luar manusia (ist. adat)
<i>Inalder</i>	
<i>Raatanis</i>	= Upacara selamat bayi (ist. adat)
<i>Juruk</i>	
<i>Belakau</i>	= lakau = ladang (be +) = kk. berladang
<i>Juruk-ba</i>	
<i>Belakau-behuma'</i>	= pekerjaan/adat dalam perladangan (ist. adat)
<i>Belian</i>	= dukun
<i>Bebalian</i>	= Upacara yang dilakukan oleh <i>belian</i> untuk mengobati orang sakit (ist. adat)
<i>Lakau</i>	
<i>Buah-Raya'</i>	= musim ketika buah-buahan sangat banyak
<i>Mer...</i>	
<i>Bunsu'</i>	= Bungsu
<i>Controleur</i>	= Pengontrol, pengawas, wakil pimpinan
<i>Dahas</i>	= bekas ladang yang sudah lama
<i>E'ancak</i>	= sesaji, terbuat dari bambu (ist. adat)
<i>Gatas</i>	= potong

<i>Gatas kaul bayar niat</i>	= Upacara syukuran secara adat karena permohonannya dikabulkan (ist. adat)
<i>Menyandang</i>	
<i>Hundang</i>	= undang
<i>Hundang panggilan</i>	= undangan upacara adat (ist. adat)
<i>Natur</i>	
<i>Insider</i>	= (bhs. Inggris = di dalam) + er
<i>Non literasi</i>	= orang dalam, terlibat dalam
<i>Interplay</i>	= saling selang, timbal balik
<i>Juruk</i>	= bekerja untuk mengharapka
<i>Participasi</i>	
<i>Participent</i>	
<i>Juruk-barai</i>	= membalas pekerjaan
<i>Kampung buah</i>	= areal yang banyak ditumbuhi tanaman buah-buahan
<i>Kindai</i>	= keranjang khas Dayak Jelai
<i>Konsekuensi</i>	= kalimat jawaban sebuah lagu (ist. musik)
<i>Sanbai</i>	
<i>Sanbai bu...</i>	
<i>Lakau</i>	= (lih. belakau)
<i>Lempok</i>	= dodol durian
<i>Menjangkap</i>	= (Upacara Menjangkap) Upacara pesta makan buah
<i>Tonalitas</i>	
<i>Memandian</i>	= (k.d) mandi, me+..+an = memandikan
<i>Merimbang</i>	= memelihara
<i>Me'unjang</i>	= mengangkat ke atas
<i>Me'unjang pesalin</i>	= Upacara pemberian penghargaan
<i>Mencucul</i>	= membakar

<i>Mencucul-menugal</i>	= salah satu adat dalam perladangan (ist. adat)
<i>Menyaga</i>	= melayu, orang asing
<i>Menyandau</i>	= mengambil buah yang jatuh
<i>Nachsatz</i>	= (lih. pengertian anteseden, ist. musik)
<i>Natur</i>	= latar belakang budaya
<i>No-maden</i>	= tidak tetap
<i>Non literasi</i>	= tidak tertulis
<i>Pansai</i>	= buah durian yang belum masak
<i>Paring</i>	= bambu
<i>Participant</i>	= ikut serta
<i>Participant observer</i>	= mengamati dengan cara masuk dalam sistem yang diamati
<i>Penangkar jala</i>	= tanda dengan wujud (+) dari kapur (ist. adat)
<i>Pe'indai</i>	= (K.d. indai) itu
<i>Prima causa</i>	= penyebab utama
<i>Sambaian</i>	= gotong-royong
<i>Sambai buhungan</i>	= adat gotong-royong
<i>Stammenras</i>	= rumpun suku
<i>Temenggung</i>	= pemimpin adat = (<i>demung</i>)
<i>Temuai</i>	= tamu
<i>Tonalitas</i>	= sistem tangga nada dan pengertian tentang nada (ist. musik)
<i>Transkripsi</i>	= penyalinan nada dari data-data musikal (ist. musik)
<i>Vorsatz</i>	= (lih. pengertian <i>konsekuen</i> , ist. musik)

DAFTAR GAMBAR DAN FOTTO

- Gambar I : Instrumen Senggayung
- Gambar II : Posisi tangan ketika memainkan instrumen Senggayung
- Fotto I : Seorang anak yang ikut orang tuanya dalam aktivitas *Begendang*
- Fotto II : Posisi gendang panjang ketika sedang dimainkan
- Fotto III : Instrumen tetawak ketika tidak dimainkan
- Fotto IV : Pemain instrumen tetawak
- Fotto V : Para pemain musik *Begendang*
- Fotto VI : Tarian *Bigal*
- Fotto VII : Seorang anak jelai dalam aktivitas *Begendang*



KETERANGAN TANDA DAN SINGKATAN

(G)	= Tanda kunci G dalam kurung berarti tidak sama dengan pengertian dalam Musik Barat.
(F)	= Tanda kunci F, (sama dengan pengertian di atas).
✓	= Tabuhan pada instrumen yang diberi aksen. Dalam Karawitan Jawa = pengertian "dipathet".
0 +	= Nadanya lebih tinggi beberapa cents.
✱	= Tabuhan gendang dengan bunyi tak.
♪	= Khusus pada tabuhan gendang melambangkan bunyi den.
Ka.	= Tangan kanan.
Ki.	= Tangan kiri.
bd.	= Instrumen bebandih.
Ibid	= Ibidum
Op.cit	= Opera Citato
loc.cit	= Loco Citato
p.	= Page (halaman)
HPH	= Hak Pengusahaan Hutan
HTI	= Hutan Tanam Industri.
PIR	= Perkebunan Inti Rakyat.
Gd.	= Instrumen gendang
Ttw.	= Instrumen tetawak
Bd.	= Instrumen Bebandih



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh modernisasi dalam masyarakat Dayak Jelai terhadap keberlangsungan musik tradisi *Besenggayung* dan *Begendang*. Kedua objek tersebut memiliki kasus berbeda (kontradiktif), padahal hidup dalam lingkungan dan latar belakang budaya pendukung yang sama, yakni kelompok Dayak Jelai di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

Modernisasi merupakan tuntutan jaman yang tidak bisa dihindari oleh kelompok masyarakat manapun di dunia. Pengaruhnya berupa kemajuan dan kemudahan di segenap bidang kehidupan sangat terasa. Di lain pihak modernisasi juga mempengaruhi pola pikir dan pandangan kelompok masyarakat yang mengalaminya. Masyarakat modern cenderung berpikir lebih supel dengan berbagai pertimbangan yang selalu bersifat ekonomis. Pekerjaan selalu dipandang dari segi efektivitas dan efisiensi sebagai wujud keprofesionalan. Pertimbangan atas suatu aktivitas selalu dilatarbelakangi pertanyaan apa untung dan ruginya.

Masyarakat tradisional adalah kebalikannya. Orientasi pekerjaan bukan pada target yang hendak dicapai, melainkan dilatarbelakangi apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Landasan pemikiran yang bertumpu pada keadaan alam menimbulkan ketergantungan yang amat kuat terhadap alam, sehingga apa yang dikerjakan merupakan rutinitas yang mencerminkan ketradisionalan.

Tuntutan modernisasi yang tak dapat dihindari ternyata sangat besar pengaruhnya, meskipun manusia itu hidup dalam lingkungan masyarakat tradisional sekalipun. Pola pikir dan pandangan hidup yang sebelumnya berpatokan pada masa lalu bergeser ke arah pertimbangan yang lebih bersifat ekonomis. Aktivitas dalam berkesenian juga demikian. Seni tradisi dilaksanakan bukan lagi karena tuntutan budaya, melainkan oleh pertimbangan yang matang, khususnya dilihat dari segi ekonomi dan *prestise*.

Kelompok masyarakat Dayak Jelai sebenarnya mempunyai latar belakang budaya yang kuat. Ketika mereka dihadapkan pada arus modernisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai dalam sistem kemasyarakatan yang sebelumnya selalu berbingkai adat budaya. Pembukaan pintu isolasi seperti pembangunan sarana transportasi, telekomunikasi dan pendidikan membawa akibat yang sebenarnya tampak, akan tetapi tidak terasa. Seni tradisi yang mereka milikipun tak luput dari pengaruh itu.

Besenggayung yang diadakan dalam setiap musim buah raya secara ekonomis tidak membawa keuntungan apa-apa. Buah-buahan yang bisa ditukar dengan uang lebih mempunyai nilai tambah (ekonomis) dibandingkan dengan dikonsumsi sendiri dalam upacara *Menjangkap*. *Begendang* juga pada dasarnya demikian. Namun latar belakang adat budaya yang kuat ternyata bisa menyebabkan akibat yang berbeda pada kedua jenis musik tradisi tersebut. Banyak upacara adat budaya yang mengharuskan *Begendang* hadir, terutama dalam

tradisi perladangan yang momentum-momentum tertentu selalu dalam bingkai upacara adat. Hal ini berbeda dengan musik *Senggayung* yang hanya berfungsi pada satu upacara adat saja yakni *Menjangkap*.

Akankan *Besenggayung* dan *Begendang* bisa hadir bersama lagi dalam masyarakat Dayak Jelai seperti ketika masyarakatnya masih hidup dalam kondisi tradisional dan terisolasi? Perjalanan waktulah yang akan menjawabnya. Pertimbangan-pertimbangan yang kemudian muncul bukan saja pada pertanyaan tentang bagaimana agar kedua kesenian itu bisa eksist kembali. Makna esensial, etika dan adat budaya biasanya selalu berdiri di sisi lain.



ABSTRACT

This study is to understand how modernization affects traditional music survival, *Besenggayung* and *Begendang*. Both have different cases; whereas, both live in the same supportive culture background and environment, *Dayak Jelai* societal group in Ketapang Country, West Kalimantan.

The modernization is age demand, which can not be avoided by any societal group in the world. The effects are progress and ease in all essential life aspects. On the other hand, the modernization also affects view and thought patterns of societal group experiencing them. The modern society tends to think more flexible with various economical considerations. Works is always viewed from effectiveness and efficiency perspectives as professionalism creation. A consideration on an activity is formed by background of question whether there has advantage or disadvantage.

Traditional society is different. Its work is not oriented to a target which will be reached, but it is formed by background of what is done by previous generation. The thought base relying on natural condition results in very strong dependence on nature, so that what is done is routine reflecting traditionalism.

The modernization demand, which can not be avoided, in fact, has extremely great effects, although human lives in traditional society environment. Life view and thought are previously based on past, then moving to more economical consideration's direction. Artful activity is so. The traditional art is no longer performed due to cultural demand, but mature consideration of various perspective, especially economic and prestige.

Dayak Jelai societal group, in fact, has a strong cultural background. When they face modernization stram, values move into social system, which is, previously, based on cultural tradition. Isolation door openings, such as, transportation, telecommunication, and education instrument developments, bring consequences, which are, in fact, appearing, but they are not felt. The traditional art they have is not separated from such effects.

Besenggayung, which is held every *Buah Raya* season, does not economically bring any advantages. Fruits, which can be traded with money, have more added-values (economic) than self consumed in *Menjangkap* ceremony. *Begendang* is basically so. However, strong cultural tradition background is, in facts, more frequently resulting in different causes from both types of the traditional musics. Many cultural tradition ceremonies, which must make *Begendang* present, especially in field traditions, whose certain momentums are always in a ceremony tradition frame. It is different from *Besenggayung* music, which only function in one traditional ceremony, *Menjangkap*.

Will *Besenggayung* and *Begendang* be able to present together in *Dayak Jelai* society, as the society was still life is isolated and traditional condition? Time pass will answer it. The following considerations will apperar in question, how both arts can exist again? Essential, ethical, and cultural tradition significance may usually always stand in other side.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Mengamati musik tradisi dalam lingkup budaya kelompok masyarakat merupakan hal yang menarik jika dikaitkan dengan fenomena sosial serta latar belakang keberadaannya. Peristiwa musikal dipandang bukan hanya sebagai sebuah kesatuan rangkaian nada belaka, lebih jauh hal ini dipelajari sebagai cara untuk dapat memecahkan masalah non-musikalnya. Perkembangan lebih lanjut dari studi semacam ini meliputi hampir semua kegiatan yang terkait dengan apa yang dimaksud dengan musik.¹ Ironisnya, istilah 'musik tradisi' tidak ditemukan dalam ensiklopedia seperti Grove, yang patut menjadi pegangan seorang pemerhati musik. Artinya ini merupakan istilah yang baru. Kalau dilihat dari etimologinya istilah ini merupakan gabungan dari dua kata: musik dan tradisi, dengan demikian mengandung pengertian warisan musik yang kita terima dari nenek moyang dan dijamin sekarang masih dipakai.²

¹George List "Etnomusikologi: Definisi dalam Disiplinnya" terj. Rahayu Supanggah. *Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), pp. 34-35.

²Karl Edmund Prier "Musik Tradisional dalam Era Globalisasi" Makalah Seminar Etnomusikologi. (Yogyakarta: HMJ EG ISI Yogyakarta, 30 Desember 1996), p. 1.

Perhatian terhadap objek ini telah melahirkan suatu disiplin ilmu yang tergolong baru yakni etnomusikologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa studi ini mengalami perkembangan yang sangat berarti.

Di lain pihak ada pula orang yang beranggapan bahwa seni tradisi terkesan kolot dan tidak mencerminkan cita-cita kekinian sehingga timbul penilaian yang negatif. Penilaian seperti ini secara langsung maupun tidak telah mengakibatkan terhambatnya perkembangan seni tradisi. Fakta juga menunjukkan bahwa banyak seni tradisi yang menjadi semakin langka atau bahkan mati. Kasus seperti inilah yang biasanya menyebabkan sebagian besar seni tradisi cenderung menjadi objek eksplorasi. Lebih jauh keadaan ini menyebabkan kesenian pada umumnya dipandang sebagai barang mati yang bisa diperdagangkan.³

Dewasa ini bentuk seni tradisi Indonesia yang menjadi objek semakin banyak, terutama musik tradisi yang ada dalam budaya Jawa, Bali dan Sunda. Laporan penelitian dalam bentuk pustaka telah banyak sekali ditulis baik oleh peneliti dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya pustaka tersebut bukan saja berfungsi sebagai dokumentasi, namun lebih dari itu sumbangannya terbukti sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni serta pembangunan di Indonesia pada umumnya. Di sisi lain, ketika seni tradisi dijadikan sebagai objek eksplorasi,

³*Ibid.*, p. 6.

terutama bila tujuannya untuk kepentingan yang muaranya pada lautan bisnis, aspek esensial yang ada di dalamnya sering kurang diperhatikan. Akibatnya makna yang terkandung di dalam seni tersebut menjadi kabur.

Kabupaten Ketapang, satu dari tujuh daerah tingkat II yang ada dalam wilayah Propinsi Kalimantan Barat memiliki banyak bentuk seni tradisi. Namun bila dibandingkan dengan seni tradisi Jawa dan Bali misalnya, seni tradisi di Kabupaten Ketapang masih tergolong jarang menjadi objek penelitian. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya laporan penelitian ilmiah yang dipublikasikan.⁴

Pulau Kalimantan yang sedemikian luas dalam peta Indonesia memperlihatkan bahwa secara geografis Kabupaten Ketapang terletak di sisi barat daya. Daerah ini terbagi menjadi 16 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Jelai Hulu dengan sebagian besar penduduknya merupakan kelompok Suku Dayak Jelai. Dari Ketapang sebagai ibu kota kabupatennya, Jelai Hulu berjarak kurang lebih 200 kilo meter ke arah selatan. Di sebelah utara hidup kelompok suku Dayak Pesaguan, sedangkan ke arah selatan terbentang hutan lebat, dilintasi sungai Jelai yang panjang menuju perbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

⁴Al Yan Sukanda "Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak" dalam Paulus Florus, et. al. *Kebudayaan Dayak; Aktualisasi dan Transformasi*. (Jakarta: PT Grasindo, 1994), p. 134.

Masyarakat Suku Dayak Jelai sebagian besar hidup dari mata pencaharian bertani. Pola berladang di lahan kering dengan siklus waktu tertentu menjadi pilihan mereka. Tentang siklus perladangan ini Yan Sukanda mengemukakan:

"Tradisi berladang tampaknya menjadi semacam pusat yang menentukan kehidupan tradisi musik Dayak. Walaupun tidak semua kegiatan atau ungkapan musik ditujukan pada kegiatan perladangan, namun ada tradisi tertentu yang membuat ikatan tak terlepas antara kegiatan musik tersebut dengan perladangan. Kegiatan musik tradisional kebanyakan menjadi bagian dari satu upacara yang memerlukan pembiayaan dari hasil ladang. Upacara besar yang banyak memerlukan biaya biasanya diselenggarakan setelah panen ladang..."⁵

Pola hidup dengan tatanan masyarakat tradisi masih terasa. Hukum adat yang menjadi pijakan atas norma-norma kemasyarakatan masih berlaku. *Temenggung* atau *Demung Adat* sebagai orang yang dianggap paling mengerti tentang hukum adat mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga peradilan pemerintah. Walaupun demikian, arus modernisasi yang demikian deras dan tidak mungkin dihindari, berpengaruh juga terhadap denyut nadi keseharian mereka. Sentuhan modernisasi ini sedikit banyaknya berpengaruh pula terhadap keberlangsungan maupun kepunahan seni tradisi tersebut. Sebagai contoh, ada jenis musik tradisi yang biasa mempertahankan eksistensinya karena masyarakat (modern) masih membutuhkannya, namun ada pula yang punah karena keberadaannya tidak dibutuhkan lagi.

⁵ *Ibid.*, p. 135.

penabul Paling tidak ada tiga jenis musik tradisi yang dikenal dalam budaya masyarakat Dayak Jelai, yaitu *Besenggayung*, *Berayah* dan *Begendang*. Ketiga jenis musik tradisi ini pernah hidup bersama ketika masyarakat Dayak Jelai belum banyak mendapatkan pengaruh modernisasi. *Besenggayung* misalnya, musik ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Upacara Menjangkap, yakni upacara pesta makan buah sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas pemberian-Nya yang berlimpah.

uang. *Besenggayung* merupakan aktivitas bermusik dengan menggunakan beberapa pasang instrumen senggayung yang terbuat dari bambu sebagai satu kesatuan ansambel. Satu ansambel biasanya terdiri dari 5 sampai 7 pasang instrumen senggayung. Bentuknya menyerupai instrumen angklung dalam budaya musik di Jawa Barat.

Upacara Menjangkap sebagai bingkai dari aktivitas *besenggayung* mutlak dilaksanakan ketika musim buah raya' tiba. Musim buah raya' ini biasanya terjadi antara bulan Desember sampai dengan bulan April. Namun alunan merdu suara senggayung lewat ruas-ruas bambu itu sekarang tak pernah lagi terdengar. Generasi muda Dayak Jelai yang lahir di atas tahun 1970-an tidak pernah merasakan bagaimana riangnya bila Upacara Menjangkap diadakan. Mereka tidak pernah merasakan bagaimana nikmatnya makan buah-buahan diiringi musik senggayung seperti yang dirasakan oleh Bapak Ibunya. Pendek kata senggayung hanya tinggal cerita. Bahkan, seorang tua yang dulu sebagai

penabuh/pemain senggayung tidak ingat lagi kapan ia terakhir kali besenggayung dalam Upacara Menjangkap ketika musim buah raya'.⁶

Kampung buah masih tetap memberikan buahnya yang melimpah. Musim buah raya' masih selalu hadir di tengah-tengah masyarakat Dayak Jelai. Namun, ada perbedaan mencolok antara musim buah raya' dulu dengan sekarang. Ada perbedaan jauh ketika buah-buahan belum punya harga tukar dengan jaman sekarang yang selalu berhubungan dengan dunia uang. Dulu masyarakat Dayak Jelai mengambil buah-buahan dan makan secara bersama-sama di kampung buah. Sekarang mereka lebih suka mengambil sendiri-sendiri dan menukarkannya dengan lembaran-lembaran rupiah. Kesannya lebih praktis dan menguntungkan bila dipandang dari segi ekonomi.

Tidak jauh berbeda halnya dengan Berayah atau yang dikenal juga dengan sebutan *Bebalian*,⁷ yakni suatu upacara pengobatan orang sakit. Upacara pengobatan dengan aktivitas musik Berayah merupakan satu kesatuan, ibarat satu mata uang dengan dua sisinya. Berayah diadakan biasanya kalau seseorang yang sakit tidak bisa lagi disembuhkan dengan pengobatan biasa. Unsur musiknya terkesan sangat sederhana. Seorang Belian (dukun) yang

⁶Keterangan yang didapat dari hasil wawancara dengan Sihat, di Dusun Lamboy tgl. 22-2-1998.

⁷Istilah ini tidak ada hubungannya dengan istilah seni pertunjukan yang ada dalam budaya Bali.

mengobati si sakit memainkan sebuah kendang kecil sambil menyanyikan mantra. Biasa juga ada beberapa orang Belian yang membantu, masing-masing memainkan kendang kecilnya yang disebut *ketabung*.⁸

Berayah membutuhkan biaya yang cukup banyak mulai dari persiapan, selama upacara berlangsung sampai selesainya. Tamu yang diundang juga tidak sedikit. Mereka harus dijamu selama upacara berlangsung. Selain itu, (para) belian yang mengobati si sakit juga harus dibayar jasanya. Semua ini memerlukan persiapan yang matang dan pengeluaran yang tidak sedikit. Pengobatan ini menjadi pilihan satu-satunya ketika tidak ada alternatif lain.

Dewasa ini masyarakat Dayak Jelai bisa mempertimbangkan kembali pengobatan dengan cara tersebut. Mereka lebih suka mencari alternatif lain dengan berobat ke Rumah Sakit, Puskesmas ataupun perawat kesehatan yang memang sudah banyak dijumpai. Selain lebih praktis, pembiayaan juga cenderung lebih ringan bila dibandingkan dengan pengobatan dengan cara berayah.

Sementara Besenggayung dan Berayah menjadi semakin langka (punah), tidak demikian halnya dengan Begendang. Dalam beberapa peristiwa dan Upacara Adat, Begendang masih sering disajikan. Dalam bulan Desember 1998 yang lalu ketika penelitian ini dilakukan, hampir semua dusun di Jelai Hulu merayakan Natal dengan Begendang.

⁸Bentuknya seperti instrumen tiva dalam budaya musik Timor. Kelompok Dayak Pesaguan menyebut instrumen *membranophone* ini dengan nama *ketabung*.

Menurut waktu penyajiannya, Begendang bisa dibedakan menjadi dua. Dalam upacara tertentu yang sifatnya sudah mentradisi seperti Upacara Perkawinan secara adat, Upacara *Menyapat Taun*, Upacara *Babuang Hulat* dan lain-lain, Begendang mutlak diperlukan. Namun, Begendang juga bisa dimainkan untuk suatu acara yang lebih bersifat hiburan, misalnya dalam rangka memeriahkan hari Natal, menyambut HUT Kemerdekaan RI dan hari besar lainnya. Karena (Begendang sebagai salah satu) musik etnis biasa digunakan dalam upacara ritual, maka (Begendang) bisa digolongkan sebagai musik ritual.⁹ Di lain pihak Begendang juga tergolong sebagai musik hiburan, karena kehadirannya bukan merupakan syarat mutlak bagi suatu upacara. Sangat boleh jadi bahwa sifatnya yang kedua merupakan perkembangannya dikemudian hari, sebab sebagai sebuah seni pertunjukan Begendang juga mengalami perkembangan menurut perkembangan masyarakat pendukungnya.¹⁰

Begendang pada hakekatnya merupakan permainan ritmis instrumen tetawak karena instrumen tersebut mendominasi pola permainan. Instrumen gendang seperti juga kendang dalam Karawitan Jawa selalu menjadi pemimpin dan penentu irama permainan. Kelinang merupakan instrumen

⁹Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music*. (United States of America: North Western University Press, 1964), pp. 222-227.

¹⁰R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dep. P dan K, 1989/1990), p. 60.

melodis yang juga menuntut kemahiran pemainnya. Semakin mahir seorang pemain kelinang, semakin banyak pula variasi melodi yang dimainkannya.

Telah dipaparkan bahwa ketiga jenis musik tradisi yang ada dalam budaya masyarakat Dayak Jelai memunculkan masalah yang kontradiktif. Besenggayung dan Berayah cenderung punah, sedangkan Begendang bisa mempertahankan eksistensinya. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul dan ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengapa ketiga jenis musik tradisi tersebut yang hidup dalam lingkungan budaya yang sama yakni masyarakat Dayak Jelai, namun menimbulkan masalah yang berbeda. Untuk kasus musik tradisi yang sudah punah penulis mengambil salah satu objek saja yaitu Besenggayung. Kasus ini akan dikomparatifkan dengan musik tradisi yang masih hidup, yakni Begendang. Secara ringkas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan punahnya musik Besenggayung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi eksistensi musik Begendang?
3. Bagaimana bentuk musik tradisi Begendang?

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengungkapkan tentang sepuluh fungsi musik. Beberapa di antaranya adalah sebagai hiburan, untuk keserasian norma sosial masyarakat, penguatan institusional, sarana

kelangsungan dan stabilitas kebudayaan serta untuk integritas kebudayaan.¹¹ Fungsi-fungsi tersebut bisa ditemukan dalam musik tradisi Begendang. Sangat boleh jadi bahwa fungsi-fungsi inilah yang membuat Begendang bisa bertahan dalam masyarakat Dayak Jelai. Sebab, suatu unsur kebudayaan yang salah satunya adalah musik akan bisa bertahan apabila fungsinya masih bisa dirasakan oleh masyarakatnya, sebaliknya unsur kebudayaan tersebut akan punah apabila tidak memiliki fungsi lagi.¹²

sumber. Tulisan ini selain untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, juga diharapkan diketahui pula sejauh mana peranan dan sumbangannya terhadap seni pertunjukan. Dalam perkembangan lebih jauh akan diketahui pula apa kegunaannya terhadap ilmu pengetahuan dan pembangunan nasional Indonesia pada umumnya.

pen. Penulis juga merasa tertarik dengan objek tersebut karena beberapa alasan; dari berbagai pustaka, sepengetahuan penulis sejauh ini objek tersebut belum pernah diteliti secara khusus oleh pemerhati musik tradisi, terutama bidang studi etnomusikologi. Selain kedua objek tersebut menarik karena kontrasannya,

¹¹Alan P. Merriam, *op.cit.*, p. 218.

¹²Mulyadi, et. al., *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Dep. P dan K, 1984), p. 4.

dalamnya
kasusnya juga dapat dijadikan acuan untuk pemecahan
Juga masalah-masalah sejenis dalam lingkup yang lebih luas
lagi. sama

B. Tinjauan Sumber

yang Data yang digunakan dalam proses penelitian sampai
dengan penyusunan tulisan ini diperoleh melalui dua
sumber, yakni sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan
diperoleh terutama melalui wawancara dengan beberapa nara
sumber. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh
data yang primer, disamping penulis juga berperan sebagai
Participant Observer. Sumber tulisan terutama meliputi
kepuustakaan yang berkaitan langsung maupun tidak, namun
dirasakan sangat mendukung landasan pemikiran serta
pendekatan yang digunakan. Beberapa sumber pustaka yang
berhasil penulis kumpulkan dan dirasa sangat mendukung
penulisan ini adalah:

Let... Paulus Florus, et.al. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi
dan Transformasi*. (Jakarta: PT Grasidno, 1994). Buku ini
tra merupakan kumpulan buah pikiran para pemakalah yang
berbicara dalam Seminar dan Ekspo Budaya Dayak II pada
ke... penghujung tahun 1994. Salah satu tulisan yang menyangkut
tentang musik tradisional suku Dayak adalah artikel dengan
judul "Tradisi Musikal dalam Budaya Dayak" (p. 133-146).
Pada bagian awal paparannya Yan Sukanda menuliskan:

"Memahami tradisi musikal dalam budaya Dayak ibarat
menyelam dalam sebuah danau untuk melihat kehidupan di

dalamnya. Hampir mustahil melihatnya tanpa bersentunan dengan unsur-unsur budaya lain, dan hampir mustahil juga memahaminya tanpa hidup dalam nafas keseharian mereka" (p.133).

Kerja semacam ini memang merupakan unsur yang utama dalam studi etnomusikologi, karena pembahasan yang dilakukan terhadap objek tidak saja pada aspek musikalnya, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah 'peristiwa' yang melatarbelakangi serta faktor-faktor yang mendukung berlangsungnya penyajian musik yang diteliti.

Pewarisan musik tradisi ini pun kiranya menjadi hal yang penting sehingga dikutip pula apa yang ditulias Charles Hose dalam bukunya *Natural Man, A Record from Borneo*.

"At about fifteen years, or rather erlier, the boys begin to assert their independence by clubing together with those of their own age, and taking up their sleeping quarters with the bachelors in the gallery. At an erlier age the children have picked up a number of songs and spontaneously sing them in a group, but now they begin to develop their powers of musical expression by practicing with the keluri, mouth harp, drum and gong".¹³

Lebih lanjut dari sistem pewarisan secara lisan dari musik tradisi Dayak ini Yan Sukanda mengatakan bahwa, pewarisan secara lisan tersebut semakin melemah dengan adanya kesadaran akan pentignya pendidikan formal. Dengan kata lain tradisi lisan akan semakin kurang diperhatikan ketika kesadaran akan pentingnya sekolah meningkat.

¹³Al. Yan Sukanda, *op.cit.*, p. 136.

Rahayu Supanggah, et. al. *Seni Pertunjukan Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia, 1993). Secara khusus tulisan tentang musik Besenggayung di Kabupaten Ketapang terdapat pada halaman 123-138. Tulisan ini merupakan hasil penelitian Al. Yan Sukanda pada bulan Desember 1990, terhadap musik Besenggayung Pesaguan dan Randau. Ada persamaan mendasar penyebaran musik senggayung di Kabupaten Ketapang, yakni persamaan mitos yang menjadi dasar dilaksanakannya musik senggayung.

dalam Besenggayung dalam masyarakat Dayak Pesaguan dan Randau pada waktu itu (1990) telah menjadi kesenian yang tergolong langka. Hal itu disebabkan antara lain karena pemain yang menguasai *ketitik-ketitik* (jenis tabuhan) sudah berkurang. Dikatakan juga bahwa pola kepercayaan masyarakat yang berubah berpengaruh pula terhadap kelangkaan penampilan kesenian besenggayung. Pewarisan yang non-literate tidak menjamin keberlangsungan Besenggayung.

oleh Rahayu Supanggah (eds.). *Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan MSPI, 1995). Kumpulan tulisan beberapa Etnomusikolog barat terkemuka ini sengaja ditampilkan oleh editor sebagai usaha untuk mengenalkan pada tahap awal pengertian, pendekatan dan cara kerja yang biasa dilakukan di bidang etnomusikologi (di dunia barat) dalam melakukan studi musik tradisi yang menjadi sasaran penelitiannya. (p. vii).

dikats Kumpulan tulisan tersebut diharapkan dapat dijadikan rangsangan untuk berpikir lebih kritis serta bertindak lebih kreatif dengan kepentingan dan keperluan perkembangan musik (tradisi) di Indonesia. Beberapa artikel penting antara lain tulisan Barbara Krader memaparkan sejarah dan perkembangan atnomusikologi, pentranskripsian dan analisis serta pengklasifikasian bidang etnomusikologi. Definisi dan pengertian-pengertian teoritis dituliskan oleh George List dan Alan P. Merriam dalam dua tulisan berturut-turut.

Secara panjang lebar tentang metode penelitian dalam etnomusikologi, dengan mengacu pada para ahli lainnya Alan P. Merriam menyimpulkan bahwa etnomusikologi merupakan suatu disiplin lapangan dan laboratorium, sehingga metodenya harus menggunakan metode etnomusikologis transkripsi dan analisis musik (p. 112). Namun, pada akhirnya etnomusikologi ternyata dihadapkan dengan banyak masalah tentang metode dan teknik. Penyelesaian atau sebagian penyelesaian akan dapat memperkuat disiplin tersebut dan dapat memberikan gambaran yang luas dan tegas tentang tujuan dan masalah-masalah teoritis yang ingin dicapai (p. 120).

Apapun peranan dan sumbangannya terhadap etnomusikologi Indonesia, tulisan-tulisan tersebut sangat bermanfaat bagi penulis selain sebagai bahan acuan dalam penelitian sampai pada tahap penyelesaian. Lebih lanjut dapat pula berfungsi sebagai perbandingan (seperti yang

dikatakan editor) dalam rangka pencarian format etnomusikologi Indonesia yang punya karakteristik sendiri.

Mulyadi, et. al. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Pada halaman 4 dituliskan bahwa: Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi.

Berdasarkan pustaka-pustaka yang dapat dikumpulkan seperti yang dituliskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara tentang kedua objek yang diteliti yakni:

1. Tradisi musikal Suku Dayak tidak bisa lepas dari tradisi perladangan mereka. Melemahnya sistem perladangan seperti yang biasa mereka lakukan berarti melemah pula kesinambungan akan keberlangsungannya.
2. Pewarisan musik tradisi Suku Dayak yang *non-literate* menyebabkan musik tradisi tersebut kurang mendapatkan perhatian akibat perkembangan pesat sistem pendidikan formal yang lebih mengandalkan budaya tulisan.
3. Begendang bisa bertahan karena fungsinya masih bisa dirasakan oleh masyarakat Dayak Jelai. Sebaliknya Besenggayung lenyap karena tidak memiliki fungsi lagi.
4. Besenggayung lenyap seiring dengan lenyapnya kampung buah yang menjadi habitatnya.

5. Salah satu penyebab hilangnya kampung buah adalah lemahnya sistem kebijakan pemerintah terhadap pemberian izin HPH, HTI dan jenis perkebunan swasta-nasional yang beroperasi di Kalimantan.

Kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara di atas tentunya memerlukan lagi data-data baru yang lebih objektif. Hal ini wajar karena perjalanan waktu dan perbedaan kepentingan antar peneliti yang satu dan yang lainnya berbeda. Selain itu, perbedaan dari perspektif serta landasan pemikiran serta pendekatan yang digunakan juga sedikit banyaknya mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.

Sebagai sebuah penelitian ilmiah yang menggunakan dua sumber data yakni data lisan dan data tulisan, maka dalam penelitian ini diharapkan kesaksian sebagai peneliti langsung di lapangan sebagai sumber lisan diperoleh dari kesaksian yang primer. Selain itu penulis juga berperan sebagai *participant observer* (ikut terlibat dalam objek yang diteliti), sehingga data-data tersebut dapat menjadi bahan perbandingan dengan tidak mengabaikan data yang diperoleh melalui rekaman audio dan visual (dokumentasi) tentang aktivitas objek penelitian.

Indo

C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan

Supa

Etnomusikologi dalam dunia ilmu pengetahuan memang masih tergolong muda. Walaupun demikian, di Indonesia kata tersebut telah resmi menjadi bagian dari perbendaharaan

kata yang mengandung pengertian ilmu perbandingan musik yang bertujuan memperoleh pengertian tentang asal-usul, perkembangan dan persebaran musik di seluruh dunia.¹⁴

Terlepas dari sama atau tidaknya definisi tersebut dengan pengertian yang dimaksudkan pertama kalinya oleh Kunts, Etnomusikologi ternyata di masing-masing negara yang mengembangkan ilmu sejenis mempunyai istilah yang *musikethnologie*. Ilmuwan Polandia menyebutnya *etnografia muzyeczna*, dalam bahasa Rusia *ethnografiya muzikal'naya*, Bulgaria dan Ukraina memakai istilah *muzikal'naya folkorastika*. Sarjana Soviet mulai mengembangkan ilmu ini dengan istilah *ethnomuzikoznanuye*.¹⁵

Berangkat dari hal tersebut, etnomusikologi di Indonesia seperti apa yang dikatakan oleh Rahayu Supanggah harus dapat dan mestinya lain dengan yang terjadi di dunia barat.¹⁶ Sebagai usaha untuk mencapai sasaran tersebut penelitian ini mencoba mendekatkan diri dengan landasan pemikiran dan pendekatan etnomusikologi, dengan tidak mengabaikan bidang-bidang ilmu lainnya yang mendukung.

¹⁴Anton Moeliono, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 237.

¹⁵Barbara Krader, "Etnomusikologi" terj. Tahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.1.

¹⁶Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. vii.

1. Landasan Pemikiran

Jaap Kunts untuk pertama kalinya menggunakan istilah etnomusikologi dalam subtitel bukunya yang berjudul: *Musicologica of the Nature of Ethnomusicology, its Problem, Methods, and Representative*. Pada edisi-edisi berikutnya buku ini disebut *Ethnomusikologi*. Kunts menekankan etnomusikologi ini pada sasaran musik tradisi lisan, yang selalu mengalami perubahan. Lebih luas lagi Krader memaparkan sasaran etnomusikologi tersebut sebagai berikut:

"Etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari) yang terdapat di dalam tradisi lisan, di luar batasan pengertian musik urban dalam musik-musik seni Eropa. Subjek-subjek dan sasaran penelitian utamanya adalah: musik-musik pada masyarakat non-literasi (atau musik tribal); musik yang diajarkan secara lisan melalui tradisinya pada kebudayaan-kebudayaan tinggi di Asia (musik istana/keraton/dan musik para biksu/pendeta serta strata yang lebih tinggi dalam masyarakat) seperti di Cina, Jepang, Korea, Indonesia, India, Iran dan negara-negara berbahasa Arab..."¹⁷

Pada akhirnya pemaparan Krader sampai pada suatu kesimpulan tentang disiplin ilmu ini dengan mengatakan, mungkin karena bidang ini adalah cabang dari antropologi dan musikologi, tidak satupun definisi etnomusikologi yang disetujui secara mutlak. Namun yang pasti bahwa semua ilmuwan sepakat jika sasaran dari studi etnomusikologi ini

¹⁷Barbara Krader, *op.cit.*, p.2.

adalah musik.¹⁸ Dengan dilatarbelakangi oleh tujuan, kebutuhan, profil etnomusikolog serta *natur* dari musik tradisi di Indonesia berbeda dengan apa yang ada di Barat maka etnomusikologi Indonesia harus bisa menunjukkan formatnya yang lebih karakteristik.¹⁹

2. Pendekatan

Etnomusikologi pada dasarnya merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Namun dalam perkembangannya etnomusikologi di Indonesia tidak mengesampingkan bidang-bidang ilmu lainnya. Ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan lagi pada pengertian-pengertian akan hal-hal yang menjadi latar belakang dan makna yang terkandung dalam objek (musik) yang diteliti. Disadari pula bahwa pengertian-pengertian yang dimaksud adalah kemampuan untuk melihat musik bukan saja sebatas sebuah peristiwa musikal, namun lebih dalam lagi.

Melihat masyarakat pendukungnya diperlukan ilmu etnologi dan sosiologi. Pemecahan simbol, makna dan fungsi musik membutuhkan ilmu antropologi. Begitupun dengan ilmu yang lainnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa pendekatan etnomusikologis lebih bersifat multidimensional. Dalam pengertian pendekatan etnomusikologis merupakan pendekatan yang membahas musik tidak terbatas pada musikalnya saja, tapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya

¹⁸*Ibid.*, pp. 2-24.

¹⁹Rahayu Supanggah, *op.cit.*, pp. v-vii.

dengan musik, terutama latar belakang, tujuan, fungsi serta fungsi penyelenggaraan aktivitas bermusik itu.²⁰

D. Cara Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan cara penggambaran objek; Besenggayung dan Begendang sesuai dengan data-data yang diperoleh. Data-data yang dimaksud meliputi data-data pustaka, data dari para nara sumber, data dari hasil dokumentasi berdasarkan fakta yang ada. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan etnomusikologis.

Cara penelitian ini melalui 3 tahapan, yakni: 1) Studi Pustaka, 2) Penelitian Lapangan, 3) Tahapan Penyelesaian. Studi Pustaka pertama-tama dilakukan pada pustaka penulis sendiri juga pustaka milik beberapa orang teman, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu lain. Perpustakaan kampus ISI Yogyakarta merupakan sumber yang tidak bisa dianggap kecil peranannya. Dalam setiap waktu senggang penulis selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke sini. Beberapa toko buku yang ada di Yogyakarta juga seperti: Gramedia, Gunung Agung, Raja Murah Gejayan tak ketinggalan menjadi sumber pustaka yang tak kalah penting pula.

²⁰Bruno Nettle. *Theory and Method in Ethnomusicology*. (London: The Free press of Glences Clollier-Mac Millan Limited, 1964), pp. 507.

dib. Penelitian lapangan secara intensif dilakukan selama musim liburan antara Juli sampai September 1996 yang lalu, dilanjutkan lagi pada bulan April-Juni 1997. Setiap kembali ke meja kerja selalu saja ada yang kurang mengenai data-data yang dibutuhkan. Maka dalam bulan Desember 1997 sampai dengan Pebruari 1998 yang lalu, bertepatan dengan Hari Raya Natal dan Musim Buah Raya', penulis kembali lagi ke lokasi dimana objek ini diteliti.

suk Diakui pula bahwa penelitian lapangan kali ini mengalami kesulitan terutama karena bertepatan dengan musim penghujan, dimana sungai-sungai yang banyak memisahkan kampung satu dengan lainnya dilanda banjir. Jalanan menjadi becek dan lebih menyerupai aliran sungai. Tidak jarang penulis harus menunda perjalanan maupun kepulangan ke lokasi penelitian dari penginapan.

me Kesempatan dan waktu luang disela-sela liburan dipergunakan penulis untuk bepergian ke kampung-kampung yang dihuni suku Dayak Jelai, entah untuk keperluan pencarian data, maupun sekedar observasi. Data primer dari para nara sumber sengaja dipilih dari mereka yang benar-benar mengerti akan objek yang diteliti seperti para *temenggung/demung* adat dan orang-orang yang sudah tua.

to Pada penghujung bulan Pebruari 1998, data lapangan yang telah terkumpul terasa cukup, sehingga tiba saatnya bagi penulis untuk memulai penyusunan tulisan ini. Langkah pertama dari tahapan ini adalah penyeleksian data, yakni pemilahan atas dasar prioritas data mana yang paling

dibutuhkan, dan data mana yang lebih berfungsi sebagai pelengkap. Tentu saja data yang diperoleh di lapangan dengan data pustaka merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi agar dapat dianalisis sehingga mencapai hasil seperti yang diinginkan, sebagai sebuah karya ilmiah.

Ada beberapa hal yang patut dicatat dalam proses pengolahan data yang diperoleh agar dapat dianalisa sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Budaya musik tradisi suku Dayak pada umumnya tidak mengenal sistem penotasian baik yang digunakan sebagai petunjuk dalam bermain musik maupun untuk sistem pewarisan dan pendokumentasiannya. Begitu pula halnya dengan musik Besenggayung dan Begendang.

Musik tradisi Besenggayung dan Begendang yang dikaji dalam tulisan ini merupakan musik yang dikembangkan melalui tradisi *oral* atau lisan. Sistem pewarisan tidak mengenal adanya notasi seperti halnya musik barat ataupun karawitan Jawa, Bali dan Sunda. Oleh karena itu, agar dapat dipahami para pembaca di luar lingkungan budaya di Indonesia, penulis menggunakan terminologi musikal standar. Di Indonesia sistem musikal standar ini dikenal dengan nama Notasi Musik Barat atau Not Balok. Notasi ini terutama digunakan untuk visualisasi pola ritmis.

Ada kesadaran dalam diri penulis bahwa sistem ini pun tidak bisa sepenuhnya diterapkan secara tepat. Namun sebagaimana yang dikerjakan oleh banyak etnomusikolog barat terhadap tradisi musik lisan, sistem ini dirasa

cukup berguna. Kesulitan penerapan itu terutama berkaitan dengan adanya hal-hal yang tidak bisa dinotasikan dengan not balok secara murni. Untuk itu penulis membuat tanda-tanda khusus dengan berbagai catatan. Hal ini pun dibenarkan dalam kerja etnomusikologi seperti apa yang dikatakan oleh Nettle.²¹

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari lima bab. Karena masalah yang ingin dipecahkan merupakan masalah yang kontradiktif dari dua objek, maka perlu kedua objek tersebut dibahas dalam dua bab yang terpisah pula agar mudah membandingkannya.

Isi dari masing-masing bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I sebagai pendahuluan mencakup latar belakang, alasan mengapa penelitian ini dilakukan, serta tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab Disamping itu dijelaskan pula landasan pemikiran serta pendekatan yang digunakan agar pemecahan masalah tidak terlalu melebar dan sesuai dengan tujuan semula.

Bab II memaparkan tentang keadaan kultural masyarakat pendukung objek yang diteliti, yakni kelompok masyarakat Dayak Jelai, di Kabupaten Ketapang

²¹*Ibid.*, p. 103.

Kalimantan Barat. Pemahaman atas latar belakang masyarakat pendukungnya ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana peranan mereka terhadap keberlangsungan objek yang diteliti, yakni Besenggayung dan Begendang.

Bab III secara khusus membahas tentang musik Besenggayung. Bagian ini tentunya lebih banyak memaparkan data yang diperoleh dari para nara sumber dan pustaka yang berhasil penulis kumpulkan. Hal ini disebabkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Besenggayung telah mati dalam budaya masyarakat Dayak Jelai.

Bab IV secara khusus membahas tentang musik Begendang dan pengertian-pengertian yang ada di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensinya merupakan bahasan yang utama disamping fungsinya dalam masyarakat pendukungnya. Dari situ diperoleh gambaran perbandingan antar kedua objek tertentu.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Bab ini juga merupakan pembuktian atas benar atau tidaknya kesimpulan sementara (hypotesa) seperti yang telah dituliskan. Selain itu diungkapkan pula saran dan kritik yang mungkin berguna bagi pengambilan kebijakan demi keberlangsungan musik tradisi dimaksud.